



Pengumpulan Uang Panggilan: Wujud Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman

Robi Mitra¹⁾, Erwin²⁾, Syahrizal³⁾

Program Studi Magister Antropologi, Pascasarjana FISIP Universitas Andalas
Jl. Situjuh No.1 Jati Kota Padang, Indonesia

robimitra04@gmail.com¹⁾
erwin-antro@yahoo.com²⁾
syrizal81@gmail.com³⁾

Abstrak

Masyarakat Nagari Gasan Gadang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan buruh, sehingga ketika melaksanakan acara *baralek* (pesta pernikahan) mengalami kesulitan apabila ditanggung dengan biaya sendiri, namun mereka bisa melaksanakan acara *baralek*, karena adanya solidaritas yang kuat dalam masyarakat melalui pengumpulan "uang panggilan". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif tipe etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengumpulan uang panggilan sangat perlu dilakukan pada pelaksanaan acara *baralek* di Nagari Gasan Gadang karena dapat digunakan sebagai modal biaya *baralek*, membayar uang jemput *marapulai*, membayar hutang, dan untuk modal usaha bagi kedua mempelai pasca pernikahan. Kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat masih tinggi sehingga bisa mengumpulkan uang untuk pelaksanaan acara *baralek* secara utuh.

Kata kunci: Pengumpulan, Uang Panggilan, Solidaritas, Masyarakat

Abstract

The people of Nagari Gasan Gadang mostly make a living as fishermen, farmers, and laborers, so that when carrying out *baralek* (wedding parties) it is difficult if they are borne at their own expense, but they can carry out *baralek* events, because of the strong solidarity in the community through collecting "call money". This study uses a qualitative type of ethnographic research. The results of this study indicate that it is very necessary to collect summons for the *baralek* event in Nagari Gasan Gadang because it can be used as capital for *baralek* costs, pay *marapulai* pick-up fees, pay debts, and for business capital for the bride and groom after the wedding. Togetherness and social solidarity in the community is still high so that it can raise money for the implementation of the whole *baralek* event.

Key words: Collection, *Uang Panggilan*, Solidarity, Society



PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan acara *baralek* (pesta pernikahan) masyarakat Minangkabau, budaya tolong menolong merupakan salah satu cara dalam membantu meringankan beban pihak yang sedang melaksanakan acara *baralek* tersebut. Masyarakat Minangkabau melaksanakan aktivitas dan kegiatan budaya berdasarkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu diperoleh melalui komunitas pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi (Rahyono, 2009). Kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut, dapat membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. Secara bahasa, solidaritas sosial dapat diartikan sebagai kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, dan tenggang hati serta tenggang rasa (Mizan, 2019:551). Masyarakat terbentuk bukan karena kontak sosial, namun atas kesadaran suatu kelompok (Wirawan, 2012:17).

Menurut Durkheim, solidaritas sosial terbagi menjadi dua jenis yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang homogen terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, karena rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat dari pada masyarakat perkotaan. Kemudian ia menyimpulkan bahwa masyarakat pedesaan dipersatukan oleh fakta non-material, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama dan parameter yang sangat jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup serta hukum-hukumnya yang keras dan bersifat lebih menekan (Ritzer, 2011). Sedangkan solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka dapat bertahan dengan adanya perbedaan yang ada di dalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggungjawab yang berbeda-beda (Ritzer, 2011: 91). Kemudian, solidaritas organik ini terbentuk karena adanya perbedaan terhadap jenis pekerjaan dan pemikiran gaya hidup terciptanya solidaritas organik sehingga dengan adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lainnya (Martono, 2011).

Sebagai pembanding dengan kajian terdahulu, beberapa hasil penelitian mengenai solidaritas sosial yaitu: *pertama*, eksistensi kebudayaan tolong menolong (*kaseise*) sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat Muna (Putra, Bahtiar, dan Upe, 2018), hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa budaya *kasiесе* masih terlihat eksis dalam masyarakat Muna karena kelayakan masyarakat terhadap kebudayaan dan mereka tidak dapat bertahan untuk hidup tanpa adanya bantuan oranglain. *Kedua*, *Rewang*: kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis (Hasbullah, 2012), hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa seluruh masyarakat mulai bekerja beberapa hari sebelum hari pelaksanaan upacara perkawinan dan mereka menyelesaikan seluruh pekerjaan yang ringan maupun berat penuh dengan tanggungjawab.

Ketiga penguatan solidaritas sosial masyarakat dalam rangka pembentukan satuan tugas bencana di Desa Pamong di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang (Apip A, Rahmawati, 2021), hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya kegiatan pengajian yang diadakan setiap minggunya secara bergiliran dalam setiap RT (laki-laki setiap hari kamis, perempuan hari



minggu), pengumpulan bantuan berupa makanan dan uang tunai untuk warga yang sedang mendapatkan musibah, dan melakukan gotong royong secara bergiliran pada setiap RT. Keempat, Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi “*Wero Mata*” di Desa Wae Codi Kecamatan Cibal Provinsi NTT (Lesing, 2019), hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa “*wero mata*” merupakan tradisi menangis menjerit sekeras-kerasnya yang dilakukan oleh kerabat apabila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia. Orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitar menghentikan seluruh aktivitas pekerjaannya untuk hadir ke rumah duka serta ikut dalam pelaksanaan upacara sebelum pemakaman, saat pemakaman, dan setelah pemakaman upacara kematian tersebut. *Kelima*, solidaritas sosial dalam marginalisasi masyarakat miskin, studi di Dusun Kentheng Kota Surakarta (Asyifani, dkk, 2021), hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang merasa tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka akan ada orang yang membantunya. Masyarakat tetap saling menghargai, saling menghormati bahkan masyarakat bersama-sama membantu, menolong secara bersama-sama membantu mereka sebagai bentuk solidaritas yang tinggi.

Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Salah satu rasa solidaritas sosial yang tinggi terjadi karena adanya pengumpulan uang panggilan pada pelaksanaan acara *baralek*. Pelaksanaan perkawinan secara adat Minangkabau di Nagari Gasan Gadang dapat menghabiskan uang sekitar Rp 75.000.000. Apabila pelaksanaan acara *baralek* (pesta pernikahan) dilaksanakan dengan biaya sendiri, maka masyarakat yang hidup dengan ekonomi menengah ke bawah kesulitan mendapatkan uang sebanyak itu. Nah, tradisi pengumpulan uang panggilan dalam pelaksanaan acara *baralek* (pesta pernikahan) dapat membantu masyarakat yang ingin melaksanakan pesta pernikahan anak-anaknya. Pengumpulan uang panggilan ini berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat statusnya ketika hendak melaksanakan pesta pernikahan di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Oleh karena itu, untuk melihat solidaritas sosial yang tinggi yang terdapat dalam masyarakat melalui pengumpulan uang panggilan pada pelaksanaan acara *baralek* (pesta pernikahan), maka peneliti memberikan fokus kajian bagaimana proses pengumpulan uang panggilan dan apa pentingnya pengumpulan uang panggilan dilakukan dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Creswell (2015) membagi atas lima pendekatan yang digunakan untuk melakukan riset kualitatif, diantaranya yaitu *fenomenologis*, riset naratif, *grounded theory*, studi kasus, dan etnografi. Di sini peneliti menggunakan metode kualitatif tipe etnografi. Ada dua belas pendekatan yang digunakan (Spredley, 2007) yaitu menetapkan informan, melakukan wawancara, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan structural, membuat analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya dan menuliskan etnografi. Penelitian ini



dilakukan sejak bulan Februari-Maret 2022 di dalam masyarakat Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan sampel sebagai informan dalam penelitian dilakukan secara *Puposive Sampling* sebanyak 23 orang dengan kriteria orang-orang yang pernah menerima dan memberikan uang panggilan dalam pelaksanaan acara *baralek* di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Adapun teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi *literature*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh masyarakat yang berada di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman berjumlah 5071 jiwa dengan memiliki kesamaan asal suku bangsa, yakni berasal dari suku Minangkabau. Persamaan suku yang dinaungi oleh sekelompok masyarakat pada suatu wilayah dapat menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang sudah ada sejak dahulunya. Jika dilihat berdasarkan data dari pemerintahan Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2021 di bawah ini, maka suku Minangkabau menaungi wilayah tersebut hingga 100%

Tabel 1.
Persentasi Suku Bangsa di Nagari Gasan Gadang

No	Suku Bangsa	Jumlah Populasi	Persentasi
1	Minangkabau	5071 Jiwa	100%
2	Lainnya	0 Jiwa	0%
Total		5071 Jiwa	100%

Sumber: *Dokumen Kantor Nagari Gasan Gadang Dalam Bentuk Angka, 2021*

Masyarakat hidup dengan suku yang homogen (Minangkabau) dengan memiliki kesamaan terhadap kebudayaan, sehingga masyarakat dapat menjalin hubungan dalam kehidupan tanpa adanya perbedaan budaya. Salah satu budaya yang ada dalam masyarakat dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Menurut alam pikiran orang-orang Minangkabau, perkawinan yang dianggap paling ideal adalah perkawinan antar keluarga dekat, misalnya perkawinan antara sianak dengan kemenakan, perkawinan sejongrong, perkawinan sekampung, perkawinan senagari, perkawinan seluhak, dan tingkatan paling terakhir perkawinan se-Minangkabau (Navis,1984:194). Perkawinan ideal dalam adat Minangkabau, salah satunya tentu bertujuan agar terjaganya budaya-budaya Minangkabau secara utuh. Misalnya penyelenggaraan acara *baralek*. *Baralek* merupakan acara seremonial yang harus dilaksanakan secara adat Minangkabau di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Pelaksanaan acara *baralek*, menghabiskan biaya sekitar Rp 75.000.000, sehingga memerlukan bantuan dari seluruh lapisan masyarakat. Pengumpulan uang panggilan yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat merupakan salah satu cara agar pihak yang ingin melaksanakan acara *baralek* di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman.



Proses Pengumpulan Uang Panggilan

Proses pengumpulan uang panggilan dalam pelaksanaan acara *baralek* di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman, dilakukan dengan dua cara berikut ini:

1. Siang Hari

Pengumpulan uang panggilan yang dilakukan pada siang hari sudah lazim dilakukan oleh masyarakat tiap-tiap daerah di Sumatera Barat. Pengumpulan uang panggilan yang dilakukan siang hari di nagari ini, biasanya berasal dari tamu-tamu yang jauh atau tamu yang berasal dari luar Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Proses pada siang hari, tamu undangan yang hadir langsung memberikan uang panggilan kepada tuan rumah yang sudah mengundangnya. Uang tersebut diterima secara langsung oleh tuan rumah, dan dilakukan pencatatan dalam buku yang telah disediakan. Setelah uang itu dicatat, kemudian dimasukkan ke dalam kotak yang telah disediakan. Uang panggilan yang telah terkumpul pada siang hari, dibongkar pada malam harinya dan diserahkan kepada ninik mamak untuk dihitung kembali jumlah total keseluruhan uang panggilan yang telah terkumpul. Biasanya uang panggilan yang terkumpul pada siang hari rata-rata mencapai sekitar Rp 20.000.000. Uang panggilan yang terkumpul pada siang hari tersebut diumumkan kembali nama-nama sipemberi dan jumlah uang yang diberikannya pada *malam baetong* sehingga seluruh tamu undangan mengetahuinya.

2. Malam Hari

Pada malam hari sebagai malam penutupan acara *baralek* di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman disebut dengan *malam baetong*. *Malam baetong* merupakan malam penutupan dengan melakukan acara pengumpulan uang panggilan dari seluruh masyarakat dan kerabat. Pada *malam baetong* ini lah, seluruh keluarga dan masyarakat hadir untuk memberikan uang panggilan untuk tuan rumah yang sedang melaksanakan acara *baralek* di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Dalam proses pengumpulan uang panggilan dimulai dari masyarakat umum, perantau, keluarga ayah, dan diakhiri oleh keluarga pihak ibu. Pihak-pihak tersebut memberikan uang panggilan, bukan diberikan secara langsung kepada tuan rumah (tidak seperti pengumpulan uang panggilan pada siang hari). Pada *malam baetong*, semua pihak langsung memberikan uang panggilan kepada petugas yang ditunjuk untuk bisa mengumpulkan uang secara cepat dan teliti. Uang yang diberikan oleh semua pihak langsung diumumkan melalui *microfon* atau alat penguat suara. Uang yang sudah diumumkan, langsung dihitung oleh ninik mamak yang berada di dalam pondok. Setelah semua uang panggilan telah terkumpul, pihak ninik mamak menyerahkan kepada tuan rumah yang sedang melaksanakan acara *baralek* di dalam Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Uang yang diperoleh secara keseluruhan, baik uang panggilan yang terkumpul pada siang hari maupun malam hari bisa mencapai hingga 100.000.000.

Pentingnya Uang Panggilan Bagi Tuan Rumah



Pengumpulan uang panggilan sangat penting dilakukan ketika ada warga yang sedang melaksanakan acara *baralek* di Nagari Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Adanya pengumpulan uang panggilan dari berbagai pihak dalam keluarga dan masyarakat, maka dapat mempermudah meringankan tuan rumah dalam pembiayaan selama pelaksanaan acara *baralek* hingga selesai. Adapun beberapa poin bahwa pentingnya pengumpulan uang panggilan yang dilakukan oleh seluruh keluarga dan masyarakat untuk tuan rumah, sebagai berikut:

1. Untuk Modal *Baralek*

Melaksanakan acara *baralek* membutuhkan uang untuk membeli segala perlengkapan dan konsumsi untuk para tamu undangan selama acara berlangsung. Membeli kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka tuan rumah membutuhkan uang yang cukup banyak. Biasanya tuan rumah melakukan hutang kepada kerabat terlebih dahulu, dan setelah acara *baralek* selesai hutang-hutang tersebut dibayar kembali. Uang panggilan dari keluarga dan masyarakat merupakan salah satu yang menjadi jaminan untuk membayar hutang sebagai modal awal dalam pelaksanaan acara *baralek* di dalam Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Meskipun masyarakat yang hidup dengan ekonomi menengah ke bawah, namun dengan adanya pengumpulan uang panggilan selama pelaksanaan acara *baralek*, maka mereka tetap bisa melaksanakan acara *baralek* secara utuh sesuai dengan adat yang berlaku di nagari tersebut.

2. Untuk Membayar *Uang Japuik Marapulai* (Mempelai Laki-laki)

Adat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman memiliki keunikan tersendiri dari daerah-daerah Minangkabau lainnya. Di daerah ini, laki-laki dan perempuan Parliament yang akan menikah, maka pihak keluarga perempuan harus memberikan *uang japuik* atau uang hilang kepada pihak keluarga laki-laki. Jumlah uang *japuik* yang diberikan oleh pihak keluarga *anak daro* (mempelai perempuan) sesuai dengan status sosial, pendidikan, dan pekerjaan yang disandang oleh *marapulai* (mempelai laki-laki). Biasanya, semakin tinggi status laki-laki, maka semakin tinggi *uang japuik* yang diberikan oleh pihak keluarga perempuan, begitu sebaliknya. Pada zaman sekarang ini, *uang japuik* untuk laki-laki dengan status paling bawah yang diberikan oleh pihak keluarga *anak daro* kepada pihak keluarga *marapulai* tidak kurang dari Rp 10.000.000. Bagi masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, *uang japuik* dengan jumlah tersebut terasa cukup besar nominalnya. Untuk Membayar Hutang-Piutang. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebagian masyarakat memiliki hutang kepada orang lain. Hutang-hutang di luar keperluan acara pelaksanaan acara *baralek*, misalnya berhutang karena adanya keluarga yang membutuhkan biaya pengobatan, biaya pendidikan, dan biaya lainnya. Hutang mereka bisa dibayar setelah acara *baralek* selesai, karena biasanya uang panggilan bisa terkumpul melebihi dari biaya *baralek* (pesta pernikahan). Pembayaran hutang-hutang di luar biaya *baralek*, biasanya dilakukan setelah hutang-hutang selama pelaksanaan acara *baralek* sudah selesai.

3. Untuk Modal Usaha Pasca Pernikahan

Uang panggilan yang terkumpul pada malam *baetong* (berhitung) sebagai malam penutupan *baralek* di dalam masyarakat Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman, pada umumnya memiliki keuntungan yang cukup



besar atau melebihi biaya pelaksanaan acara *baralek*. Kelebihan dari hasil pengumpulan uang panggilan ini, sebagiannya juga diberikan kepada kedua mempelai sebagai modal usaha setelah pelaksanaan *baralek*. Modal usaha yang diberikan oleh orangtua dari hasil uang panggilan tersebut, memang tidak mencukupi modal sepenuhnya, namun setidaknya uang yang diberikan bisa menambah modal yang akan digunakan untuk mengembangkan usaha kedua mempelai baru. Usaha yang dibuka oleh kedua mempelai setelah *baralek*, biasanya berdagang sate, rumah makan, dan lain sebagainya. Ini lah pentingnya pengumpulan uang panggilan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat untuk pihak yang sedang melaksanakan acara *baralek*, karena dapat digunakan sebagai modal usaha bagi kedua mempelai setelah pernikahan selesai.

Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Memberikan Uang Panggilan

Berbagai pihak yang berada dalam masyarakat Nagari Gasan Gadang dan mendapatkan undangan dari pihak tuan rumah, ikut berpartisipasi untuk memberikan uang panggilan. Jumlah uang panggilan yang diberikan masing-masing pihak juga beragam, mulai dari jumlah nominal yang paling kecil hingga jumlah nominal yang paling besar. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pengumpulan uang panggilan, yaitu:

1. Keluarga Ibu

Pihak keluarga ibu memberikan uang panggilan dengan jumlah yang lebih banyak dari pihak-pihak lainnya. Orang-orang yang termasuk ke dalam pihak ibu, yaitu *mamak* (saudra laki-laki ibu), saudara laki-laki atau perempuan mempelai, dan *etek* (saudara perempuan ibu). Pihak keluarga ibu saling berlomba-lomba dalam memberikan uang panggilan dengan jumlah nominal yang banyak pada *malam baetong* (malam berhitung) sebagai malam penutupan acara *baralek*. Misalnya seorang *mamak* memberikan uang panggilan dengan jumlah sekitar Rp 2.000.000 bahkan lebih dan ditambah dengan emas pada malam tersebut. Pemberian mereka langsung diumumkan oleh petugas di dalam pondok dan disaksikan oleh seluruh tamu yang hadir pada *malam baetong*. Pihak keluarga ibu berusaha memberikan dengan jumlah nominal yang tinggi sehingga menjadi perhatian bagi masyarakat yang hadir. Mereka telah menyiapkan uang panggilan dari jauh-jauh hari sebelum hari pelaksanaan acara *baralek* berlangsung. Meskipun keluarga ibu hidup dengan ekonomi menengah ke bawah, namun mereka tetap berusaha untuk bisa ikut memberikan uang panggilan. Apabila salah satu diantara mereka tidak ikut memberikan uang panggilan pada *malam baetong*, maka orang bersangkutan akan merasa malu tersendiri dengan masyarakat yang menyaksikan. Oleh karena itu, pihak keluarga ibu berusaha menyiapkan uang panggilan dengan dengan jumlah yang banyak atau tidak boleh sama jumlahnya dengan pemberian uang panggilan dari masyarakat umum.

2. Keluarga Ayah

Keluarga ayah atau istilah lokalnya disebut dengan "*bako*" merupakan salah satu lumbung keuangan bagi tuan rumah yang sedang melaksanakan acara *baralek*. Selain memberikan uang panggilan, pihak *bako* juga ikut mengundang seluruh masyarakat yang dikenalnya. Terkadang dalam masyarakat ada yang mendapatkan undangan *dobble* (undangan dari *bako* dan undangan tuan rumah). Kedua undangan tersebut



harus dipenuhi oleh masyarakat. Undangan dari pihak *bako*, maka masyarakat mengantarkan uang panggilan ke rumah *bako* secara langsung. Biasanya uang panggilan yang terkumpul oleh pihak *bako*, bisa mencapai dengan jumlah sekitar Rp 15.000.000 hingga Rp 20.000.000. Uang yang terkumpul dari pihak *bako*, maka uang tersebut sebagian langsung dibelikan ke dalam bentuk emas untuk dibawa ke rumah tuan rumah yang melaksanakan acara *baralek* dan sisa uang juga diberikan ke tuan rumah. Uang dan emas dari pihak *bako* diantarkan pada sore hari dan malam harinya juga diumumkan oleh petugas apa-apa saja yang dibawakan oleh pihak *bako* untuk *anak daro* (mempelai wanita). Berbeda dengan pihak *bako* yang memiliki kehidupan ekonomi menengah ke atas, mereka juga membawakan satu ekor sapi betina+emas+uang. Barang-barang yang diberikan oleh pihak *bako* menjadi sebuah kebanggaan tersendiri baginya karena dianggap oleh masyarakat sebagai pihak *bako* yang tidak pelit dan perhatian kepada tuan rumah serta kepada kedua mempelai.

3. Masyarakat Umum

Keterlibatan masyarakat umum dalam pengumpulan uang panggilan sangat berarti bagi tuan rumah yang sedang melaksanakan acara *baralek* di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Masing-masing individu dalam masyarakat memberikan uang panggilan dengan rata-rata Rp 50.000 hingga Rp 100.000. Di nagari ini sangat jarang ditemukan individu dalam masyarakat yang memberikan uang panggilan di bawah nominal Rp 50.000. Jumlah nominal yang diberikan masyarakat umum jauh lebih sedikit dari pada pemberian pihak keluarga ibu maupun pihak keluarga ayah. Meskipun jumlah nominal yang diberikan individu jauh lebih sedikit dari pihak keluarga ayah maupun ibu, namun jika ditotalkan secara keseluruhan bisa menghasilkan hingga puluhan juta rupiah. Keterlibatan masyarakat umum terlihat jelas bahwa kepedulian terhadap tuan rumah yang sedang melaksanakan acara *baralek*. Adanya keterlibatan masyarakat umum dalam pengumpulan uang panggilan dapat membantu meringankan beban biaya selama acara *baralek* berlangsung hingga selesai.

4. Perantau

Masyarakat Minangkabau sudah dikenal dengan tradisi merantau. Anak muda telah diajarkan dengan tradisi merantau. Faktor yang menyebabkan orang Minangkabau merantau adalah pendidikan dan pekerjaan (Salleh, Ramza, Kadir, 2015: 78-79). Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman juga banyak merantau ke berbagai daerah di Indonesia. Meskipun mereka merantau jauh, namun tetap tidak melupakan kampung halamannya. Para perantau yang berasal dari Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman juga ikut berpartisipasi memberikan uang panggilan apabila ada orang kampung halamannya melaksanakan acara *baralek*. Beberapa minggu sebelum acara *baralek* berlangsung, pihak yang akan melaksanakan acara *baralek* mengutus salah satu anggota keluarga untuk pergi ke daerah yang banyak masyarakat Nagari Gasan Gadang yang dikenalnya. Uang panggilan yang diberikan oleh perantau ketika diundang pada umumnya di atas Rp 200.000 perorang. Uang panggilan yang berasal dari para perantau secara keseluruhan dengan total lebih dari Rp 10.000.000. Uang yang telah terkumpul dibawa pulang ke kampung halaman



beberapa hari sebelum acara *baralek* dilaksanakan. Uang panggilan yang berasal dari perantau yang dibawa pulang ke kampung, kemudian diserahkan kepada tuan rumah yang melaksanakan acara *baralek*. Uang tersebut akan diserahkan kepada ninik mamak untuk diumumkan jumlah uang yang diperoleh dari para perantau. Pemberian dari para perantau ini juga cukup membantu orang yang sedang melaksanakan acara *baralek* dalam masyarakat Nagari Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

Analisis Pengumpulan Uang Panggilan Sebagai Wujud Solidaritas Masyarakat

Emile Durkheim (dalam Ritzer, 2011) membagi konsep solidaritas sosial menjadi dua macam, yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Kedua konsep tersebut sudah dijelaskan pada pendahuluan sebelumnya. Diantara kedua konsep yang telah dibagi oleh Emile Durkheim, maka terjelas jelas bahwa Nagari Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman masuk ke dalam solidaritas sosial mekanik. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri bahwa Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah pedesaan dan masyarakatnya hidup dengan homogen (dilihat dari suku bangsa) sehingga mereka memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Pengumpulan uang panggilan dalam pelaksanaan *baralek* (pesta pernikahan) salah satu bukti bahwa masyarakatnya memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi, sehingga mau ikut saling membantu meringankan beban berat yang ditanggung oleh pihak tuan rumah. Pengumpulan uang panggilan ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat yang miskin saja, namun juga berlaku untuk orang kaya serta semua kalangan dalam masyarakat Nagari Gasan Gadang Kecamatan Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Rasa kebersamaan dalam pengumpulan uang panggilan pada pelaksanaan acara *baralek* juga diawasi oleh budaya rasa malu ketika seseorang yang mendapatkan undangan tidak ikut berpartisipasi memberikan uang panggilan. Apabila seseorang yang tidak memberikan uang panggilan, seseorang menghukum dirinya sendiri dengan rasa malu ketika bertemu dengan pihak yang telah mengundangnya. Budaya rasa malu sudah tumbuh dalam diri masyarakat sehingga mereka suka tidak suka harus ikut memberikan uang panggilan tersebut. Uang panggilan yang diberikan oleh seseorang harus diumumkan menggunakan alat pereras suara atau *microfon* sehingga seluruh orang mengetahui berapa jumlah uang yang diberikan dan siapa-siapa saja orang-orang yang memberikan uang panggilan. Seluruh masyarakat yang menghadiri acara *baralek* pada *malam baetong* juga merasa malu ketika memberikan uang panggilan di bawah nominal Rp 50.000 sehingga mereka berpacu-pacu memberikan uang panggilan dengan jumlah yang lebih banyak atau minimal setara dengan tamu-tamu lainnya.

Tradisi unik tersebut dapat melaksanakan sistem perkawinan secara adat yang berlaku dalam masyarakat Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat di nagari ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, Petani, dan buruh sehingga memiliki pendapatan yang tidak menentu dan tidak jelas. Terkadang mereka mendapatkan hasil dari penangkapan ikan (bagi nelayan) maupun hasil ladang dan sawah (bagi petani) tidak sesuai dengan target yang sudah diperkirakan sebelumnya. Pendapatan yang tidak seberapa, tidak memungkinkan untuk bisa mengumpulkan uang sendirian untuk biaya *baralek* yang begitu besar.



Bagaimana pun juga, pernikahan yang dilakukan secara adat harus dilakukan agar pernikahannya lebih dihargai oleh masyarakat nagari.

Mangawinkan anak gadis merupakan sebuah kewajiban bagi keluarga (Chatra, 2005:61). Meskipun demikian, hidup dengan ekonomi lemah pun tidak menjadi permasalahan yang bagi seseorang dalam menyelenggarakan acara *baralek* dalam masyarakat, karena akan ada uang panggilan yang diberikan oleh seluruh lapisan masyarakat yang mendapatkan undangan. Uang yang diberikan oleh masyarakat bisa menjadi modal bagi orang-orang yang ingin melaksanakan acara *baralek*. Bahkan seluruh uang panggilan yang berasal dari masyarakat bisa melebihi dari uang modal selama acara *baralek* berlangsung. Pada umumnya, biaya *baralek* bisa mencapai sekitar Rp 75.000.000, sedang uang panggilan dari seluruh masyarakat bisa mencapai hingga Rp 100.000.000. Artinya, masih ada sisa uang yang berlebih sekitar Rp 25.000.000. Sisa uang tersebut digunakan oleh pihak tuan rumah untuk keperluan-keperluan yang telah dijelaskan pada pentingnya pengumpulan uang panggilan di atas. Maka dari itu, pengumpulan uang panggilan dalam pelaksanaan acara *baralek* merupakan bukti rasa kebersamaan masyarakat dalam Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Uang panggilan merupakan sejenis uang sumbangan yang diberikan oleh seluruh keluarga dan masyarakat untuk pihak yang sedang melaksanakan acara *baralek* (pesta pernikahan). Pengumpulan uang panggilan bisa dilakukan pada siang hari maupun pada malam hari (*malam baetong*). Pengumpulan uang panggilan pada siang hari biasanya berasal dari tamu-tamu yang jauh atau tamu yang berasal dari luar Nagari Gasan Gadang Padang Pariaman. Pada siang hari, tamu undangan memberikan uang panggilan kepada tuan rumah secara langsung dan diumumkan nama-namanya pada malam hari menggunakan alat pengeras suara. Proses pengumpulan pada malam hari, uang panggilan berasal dari keluarga dan masyarakat yang berada di Nagari Gasan Gadang. Tamu yang hadir pada malam hari memberikan uang panggilan bukan kepada tuan rumah, namun langsung memberikan kepada petugas dan *ninik mamak* (para paman) di dalam pondok dengan langsung mengumumkan nama-nama sipemberi menggunakan alat pengeras suara (*microfon*). Setelah pengumpulan uang panggilan selesai, maka *ninik mamak* langsung menyerahkan uang tersebut kepada tuan rumah yang melaksanakan acara *baralek*. Pengumpulan uang panggilan dalam pelaksanaan acara *baralek* sangat penting dilakukan dalam masyarakat Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Pentingnya uang panggilan dilakukan, sebagai modal biaya selama pelaksanaan acara *baralek*, untuk membayar uang *japui* marapulai (mempelai laki-laki), untuk membayar hutang-hutang di luar biaya *baralek*, dan untuk modal bagi kedua mempelai pasca pernikahan. Pihak-pihak yang terlibat dalam memberikan uang panggilan yaitu pihak keluarga ibu, keluarga ayah (*bako*), masyarakat umum, dan para perantau. Masing-masing pihak memberikan uang panggilan dengan nominal yang berbeda-beda. Misalnya pihak keluarga ibu memberikan uang panggilan dengan jumlah jutaan rupiah, sedangkan masyarakat pada umumnya memberikan uang panggilan dengan rata-rata Rp 50.000 per orang. Adanya uang panggilan ini, dapat



melaksanakan semua proses acara *baralek* dengan proses adat yang berlaku dalam masyarakat Nagari Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Pengumpulan uang panggilan ini dapat memperkuat solidaritas masyarakat, karena dapat saling membantu pada pelaksanaan acara *baralek* yang membutuhkan biaya besar.

Saran yang dapat diberikan kepada masyarakat Nagari Gasan Gadang agar dapat menjaga dengan baik tradisi pungumpulan uang panggilan karena dapat membantu meringankan biaya *baralek* bagi masyarakat yang hidup dengan ekonomi menengah ke bawah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada bapak Prof. Dr. Erwin, M.Si sebagai dosen pembimbing 1 dan bapak Dr. Syahrizal, M.Si sebagai dosen pembimbing 2 yang telah memberikan saran-saran dan masukan dalam menulis penelitian ini. Terimakasih saya ucapkan kepada pihak pemerintahan Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman yang telah memberikan izin turun ke lapangan untuk penelitian dan juga terimakasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi-informasi seputar penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Apip, A., & Rahmawati. (2021). Penguatan Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Satuan Tugas Bencana di Desa Pamong Kecamatan Cirus Kabupaten Serang. *Jurnal Abdikarya*, 3(1), 86-94.
- Asyifani, K., Alauddin, M. A., Herlina, & Purnamasari, K. (2021). Solidaritas Sosial Dalam Marginalisasi Masyarakat Miskin (Studi di Dusun Kentheng Kota Surakarta). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 61-75.
- Chatra, E. (2005). Orang Jemputan "Regulasi Seksualitas dan Poligami di Minangkabau. Padang: Laboratorium FISIP Universitas Andalas
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Riset dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hasbullah. (2012). Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 231-243.
- Lesing, Y. (2019). Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi "Wero Mata" (Upacara Kematian) di Desa Wae Codi Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(2), 30-36.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mizan. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru "Adat dan Kebudayaan Minangkabau"*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Putra, A. M., Bahtiar, & Upe, A. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna. *Jurnal Neo Societal*, 3(2), 476-483.
- Rahyono. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi (Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Salleh, A. R., Ramza, H. & Kadir, M. A. (2015). *Adat dan Keperabatan Adat Minangkabau "Sebuah Kepelbagaian Kajian Pemikiran"*. Jakarta: Kemala Indonesia
- Wirawan, I. B. (2013). *Teori-Teori Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.